

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *TOTAL ASSETS TURN OVER (TATO)* DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP *RETURN ON ASSETS (ROA)* PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Manajemen*

Oleh :

MUHAMMAD JULIAN RASYIDI
NPM. 1205160393



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

MUHAMMAD JULIAN RASYIDI. NPM. 1205160393. Pengaruh *Debt TO Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turn Over (TATO)* dan Nilai Perusahaan terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio (X1)*, *Total Asset Turnover (X2)* dan *Price Book Value (X3)* secara bersama sama terhadap *Return On Assets (Y)* pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 14 perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets*. Karena *Debt to Equity Ratio* yang besar tidak menunjukkan kenaikan pada *return on assets* perusahaan. Tidak Ada pengaruh signifikan *Total Assets Turn Over* terhadap *Return on Assets*. Ini berarti setiap penurunan *Total Assets Turn Over* maka diikuti dengan menurunnya *return on assets*. Ada pengaruh *Price Book Value* terhadap *Return on Assets*. Ini berarti *Price Book Value* memiliki dampak langsung terhadap *Return on Assets*, hal ini menunjukkan bahwa penurunan *Price Book Value* diikuti dengan meningkatnya *Return on Assets*. Ada pengaruh secara bersama-sama *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Price Book Value* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Besar kecilnya *Debt to Equity Ratio* akan berpengaruh terhadap *return on asset*. *Debt to Equity Ratio* yang mengalami penurunan atau penjualan akan mempengaruhi *Total Assets Turn Over* yang dilakukan oleh perusahaan. *Total Assets Turn Over* yang relatif kecil cenderung memiliki *Return on Assets* yang tinggi. Perusahaan-perusahaan dengan *Price Book Value* yang tinggi akan memperoleh keuntungan yang lebih baik dan memiliki sedikit utang.

**Kata Kunci: *Debt TO Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turn Over (TATO)*,
Nilai Perusahaan, *Return on Assets***

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbi alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan banyak nikmat dan karunianya kepada manusia sehingga dapat berpikir dan merasakan segalanya. Satu dari sekian banyak nikmatnya adalah kemampuan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya, dimana merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata-1 di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Serta tak lupa shalawat beriring salam penulis berikan kepada Nabi kita Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah kepada umat manusia dan membawa manusia dari alam kegelapan menuju kealam yang benderang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan, semangat maupun pengertian yang diberikan kepada penulis selama ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini :

1. Teristimewa untuk ayahanda Ahmat Zuher dan ibunda Endang Sari yang telah memberikan dorongan, semangat, doa serta cinta kasih tulus yang begitu dalam kepada penulis. Tak akan penulis lupakan segala jerih payah mereka dan takkan bisa penulis balas, semoga Allah SWT selalu melindungi, memberikan kesehatan dan tempat yang setinggi-tingginya Amin Ya Rabbal'amin.

2. Bapak Dr. Agusani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dedek Kurniawan Gultom, SE, M.Si selaku pembimbing Skripsi karena telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada teman-temanku Aini Muslim, Andrie Rusmawiata, Iman Hadi Cahyo, M. Rizki Siregar, Sigit, Hendro, Hasyim, Adlin, D5M, JK, Kede Sii Lek, Cabe yang telah memberikan dorongan dan sama sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada seluruh teman-teman manajemen stambuk 2012 dan seluruh teman-teman Konsentrasi Manajemen Keuangan yang telah memberikan dukungan dan motivasi dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini adalah masih jauh dari kesempurnaan ,makan dalam hal ini penulis sangat mengharapkan saran,kritik serta masukan dari berbagai pihak guna kesempurnaan skripsi ini kedepannya,dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Akhirnya segala bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dan berbagai pihak selama ini,maka dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.Penulis

tidak dapat membalasnya kecuali dengan doa dan rasa puji syukur kepada Allah SWT dan shalawat beriring salam kepada Rasulullah Muhammad SAW,berharap skripsi ini dapat menjadi lebih sempurna kedepannya.

Amin Ya Rabbal'Alamin

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan 17 Oktober 2016
Penulis

MUHAMMAD JULIAN RASYIDI
NPM : 1205160393

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Uraian Teoritis	13
1. <i>Return On Asset</i> (ROA)	13
a. Pengertian <i>Return On Asset</i> (ROA)	13
b. Manfaat <i>Return on Assets</i> (ROA).....	16
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Return on Asset</i> (ROA)	17
d. Skala Pengukuran <i>Return On Asset</i> (ROA).....	18
2. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)	19
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	19
b. Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	22

c.	Faktor-faktor yang mempengaruhi	
	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	22
d.	Skala Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	25
3.	<i>Total Assets Turn Over</i> (TATO)	26
a.	Pengertian <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO)	26
b.	Manfaat Pengertian <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO)	27
c.	Faktor –faktor yang mempengaruhi Total Assets	
	Turn Over (TATO).....	28
d.	Skala Pengukuran <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO)	29
4.	Nilai Perusahaan.....	30
a.	Pengertian Nilai Perusahaan.....	30
b.	Manfaat <i>Price Book Value</i> (PBV)	31
c.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan	32
d.	Skala Pengukuran <i>Price Book Value</i> (PBV)	33
B.	Kerangka Konseptual	34
C.	Hipotesis.....	38
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	40
A.	Pendekatan Penelitian	40
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	40
C.	Populasi dan Sampel	41
D.	Teknik Pengumpulan Data	42
E.	Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	43
F.	Teknik Analisis Data	44

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
	A. Hasil Penelitian	50
	B. Pembahasan	73
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	79
	A. Kesimpulan	79
	B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Rata-rata <i>Return on Asset</i> (ROA) pada Perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014.....	5
Tabel I.2	Rata-rata <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) pada Perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014	6
Tabel I.3	Rata-rata <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) pada Perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014	7
Tabel I.4	Rata-rata Nilai Perusahaan <i>Price to Book Value</i> (PBV) pada Perusahaan di Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-201.....	48
Tabel III.1	Jadwal Pelaksana Penelitian	41
Tabel III.2	Sampel Penelitian.....	42
Tabel 4.1	Rata-rata <i>Return on Asset</i> (ROA) pada Perusahaan di Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014	51
Tabel 4.2	Rata-rata <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) pada Perusahaan di Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014	53
Tabel 4.3	Total Assets Turn Over Perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014.....	54
Tabel 4.4	Rata-rata Nilai Perusahaan <i>Price to Book Value</i> (PBV) pada Perusahaan di Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014.....	56
Tabel 4-5.	Pengujian Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov.....	57
Tabel 4.6	Pengujian Multikolinieritas	59
Tabel 4.7	Pengujian Autokorelasi	62
Tabel 4.8	Hasil Uji Linear berganda	63

Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial.....	65
Tabel 4.10 ANOVA.....	70
Tabel 4-11 Hasil Koefisien Determinasi.....	72
Tabel IV-12 Pedoman untuk memberikan interpretasi korelasi.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Paradigma Penelitian	38
Gambar III.1	Kriteria Pengujian Hipotesis	48
Gambar 4-1	Pengujian Normalitas dengan P-Plot	58
Gambar 4-2	Pengujian Heterokedastisitas	61
Gambar 4-3.	Kriteria Pengujian Hipotesis Variabel X1 terhadap Y.....	66
Gambar 4-4.	Kriteria Pengujian Hipotesis Variabel X2 terhadap Y.....	67
Gambar 4-5.	Kriteria Pengujian Hipotesis Variabel X3 terhadap Y.....	68
Gambar 4-6.	Kriteria Pengujian Hipotesis Variabel X terhadap Y.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan/atau jasa untuk dijual, (Salvatore, 2005). Pada awalnya tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba sekarang atau laba jangka pendek. Namun, berdasarkan pengamatan, perusahaan sering mengorbankan laba jangka pendek untuk meningkatkan laba jangka panjang. Menurut *theory of the firm*, tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005).

Pemilik perusahaan atau pemegang saham mempekerjakan tenaga ahli atau profesional untuk diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris untuk mengelola perusahaan agar tujuan tersebut dapat tercapai. Dengan demikian kinerja perusahaan akan lebih terjamin, dapat bertahan dan bersaing di tengah suasana pasar yang semakin kompetitif, Hardiyanti (2012). Namun, dalam praktiknya manajer cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan tidak berdasarkan pada tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal tersebut menyebabkan adanya konflik antara pihak manajemen dengan para pemegang saham, Husnan (2008).

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangan yaitu rasio

profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang sangat diperhatikan oleh calon investor. Terdapat berbagai macam rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset (ROA)*.

ROA digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan karena variabel ini dalam penelitian sebelumnya menunjukkan pengukuran kinerja yang lebih baik, Nirmalasari, (2010). ROA juga dianggap lebih merepresentasikan kepentingan pemegang saham. Nilai ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Para investor menyukai perusahaan yang profitable dikarenakan tingkat pengembalian yang tinggi.

Berdasarkan sistem *Du Pont*, ROA dapat diperoleh dari perkalian antara faktor *net profit margin (NPM)* dengan perputaran aktiva. *Net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimiliki. Sehingga besar kecilnya *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* suatu perusahaan sangat ditentukan oleh penjualan bersih (*net sales*) (Afriyanti, 2011: 90). Apabila salah satu (atau keduanya) dari faktor tersebut meningkat (*Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover*), maka ROA juga akan meningkat (Husnan, 2002). Dengan demikian maka ROA menunjukkan hubungan antara laba perusahaan dengan seluruh sumber daya yang ada dan aktivitas penjualan perusahaan.

Efektivitas penggunaan aset juga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. *Total Asset Turnover (TATO)* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa baiknya efisiennya seluruh aktiva

perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. TATO mencerminkan keefektifan perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang akan berdampak pada laba perusahaan. Semakin tinggi TATO maka perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan laba perusahaan.

Pada umumnya setiap pemilik perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi melalui pihak manajemen. Pihak manajemen diharapkan mampu memberikan sinyal positif terhadap para calon investor. Apabila pihak manajemen tidak mampu menampilkan sinyal yang baik tentang nilai perusahaan, maka nilai perusahaan dapat berada diatas atau dibawah nilai yang sebenarnya. Manajer menyampaikan sinyal kepada investor melalui pengaturan struktur modal (Brigham dan Houston, 2011).

Pengaturan struktur modal memiliki peran yang penting dalam fungsinya untuk menghasilkan laba dari usaha pokok perusahaan. Keputusan mengenai pengaturan struktur modal disebut dengan kebijakan modal kerja. Salah satu unsur modal kerja adalah hutang. Hutang merupakan instrumen yang sensitif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang maka akan semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan. Disisi lain, penggunaan hutang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Namun pada titik tertentu peningkatan hutang dapat menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diterima lebih kecil dari biaya yang ditimbulkan.

Hutang dapat bermanfaat karena bunga hutang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga dapat memperkecil pajak dan memperbesar *return* yang diharapkan oleh investor. Perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio

hutang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi pula ketika perekonomian dalam keadaan normal, namun memiliki risiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi. Oleh karena itu, keputusan akan penggunaan hutang mengharuskan perusahaan menyeimbangkan tingkat ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi dari risiko yang meningkat.

Nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang baik merupakan perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dan memiliki tingkat pengembalian yang baik pula. Sehingga peningkatan nilai perusahaan ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi pada pemegang saham (Suharli, 2006). Bagi perusahaan *go public*, nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham. Hal ini dikarenakan harga saham dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menilai saham-saham yang akan diinvestasikan. Peningkatan harga saham menandakan tingkat pengembalian investasi yang meningkat pula. Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi maka semakin tinggi nilai perusahaan. Sehingga semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan yang belum *go public*, nilai perusahaan ditetapkan oleh lembaga independen seperti perusahaan jasa penilai (*appraisal company*) (Suharli, 2006).

Dalam penelitian ini, perusahaan di subsektor Logam dan Sejenisnya digunakan sebagai objek penelitian karena perusahaan tersebut memiliki persaingan dalam industri yang sangat ketat sehingga menarik untuk diteliti. Data empiris mengenai nilai perusahaan, profitabilitas, *leveraged* dan tingkat efektivitas aset pada perusahaan di subsektor Logam dan Sejenisnya periode tahun 2010-2014 dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel I.1
Rata-rata *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan di Subsektor Logam dan
Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2010-2014

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ALKA	2,61	3,86	3,46	-0,13	1,09
2	ALMI	2,91	3,06	0,74	0,95	0,06
3	BTON	9,34	16,13	17,07	14,69	4,38
4	CTBN	6,72	29,42	12,78	13,96	9,80
5	GDST	14,39	10,20	4,00	7,71	1,03
6	INAI	4,06	4,84	3,78	0,66	2,46
7	JKSW	2,34	-0,89	-5,90	-3,04	-1,26
8	JPRS	6,92	8,61	2,41	4,00	-1,87
9	KRAS	6,03	1,21	-0,76	-0,57	-6,04
10	LION	12,71	14,36	19,69	12,99	8,17
11	LMSH	9,40	11,12	32,11	10,15	5,29
12	NIKL	8,13	-2,09	-5,85	0,22	-5,88
13	PICO	2,11	2,25	1,87	2,48	2,58
14	TBMS	0,26	1,44	1,34	-2,63	2,45
	Rata –rata	6,28	7,39	6,19	4,38	1,59

Dari tabel di atas beberapa data yang berhubungan dengan *Return on Asset* (ROA) dapat diketahui bahwa 14 perusahaan di subsektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) rata-rata *Return on Asset* (ROA) mengalami fluktuatif. Penurunan rata-rata ROA terjadi pada pada tahun 2012 sebesar 6,19 pada tahun 2013 menurun kembali sebesar 4,38 dan penurunan kembali pada tahun 2014 sebesar 1,59.

Dengan menggunakan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan secara efisien, maka perusahaan dapat meningkatkan operasional perusahaan guna memperoleh laba yang maksimal. Aktiva yang dimiliki menjadi modal perusahaan untuk menambah perolehan laba. Aktiva yang ada juga dapat digunakan sebagai jaminan bagi perusahaan dalam menambah modal dalam bentuk utang. Semakin efisien perusahaan dalam mengatur penggunaan aktiva, maka semakin baik pula keadaan perusahaan dimata kreditor dan investor. Perusahaan yang baik akan

memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dengan sebaik mungkin. Dengan mengefisienkan penggunaan aktiva, berarti perusahaan mampu untuk memaksimalkan penggunaan modal yang ada di perusahaan.

Tabel I.2
Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan di Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ALKA	3,08	4,32	1,70	3,05	2,87
2	ALMI	1,97	2,47	2,20	3,19	4,01
3	BTON	0,23	0,29	0,28	0,27	0,19
4	CTBN	1,43	0,69	0,88	0,82	0,78
5	GDST	0,66	0,31	0,47	0,5	0,56
6	INAI	3,88	4,13	3,74	5,06	5,15
7	JKSW	-1,76	-1,75	-1,70	-1,64	-1,65
8	JPRS	0,37	0,30	0,15	0,04	0,04
9	KRAS	0,88	1,08	1,30	1,26	1,91
10	LION	0,17	0,21	0,17	0,20	0,35
11	LMSH	0,67	0,71	0,32	0,28	0,21
12	NIKL	0,88	,107	1,59	1,90	2,40
13	PICO	2,25	1,99	1,99	1,89	1,71
14	TBMS	9,38	9,57	9,04	10,12	7,99
	Rata –rata	1,72	1,74	1,58	1,92	1,89

Tabel 1.1 menunjukkan adanya fluktuasi nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan di Subsektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010-2014. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2012 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 1,58 dan terjadi penurunan kembali pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,89. Penurunan DER menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam memenuhi kewajibannya mengalami penurunan.

Tabel I.3
Rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) pada Perusahaan di Subsektor
Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2010-2014

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ALKA	5,30	3,37	5,65	4,55	5,02
2	ALMI	2,00	2,01	1,71	1,04	1,03
3	BTON	1,42	1,29	1,06	0,64	0,55
4	CTBN	0,78	0,82	0,74	0,89	0,79
5	GDST	1,59	2,14	1,41	1,18	0,89
6	INAI	1,18	1,02	0,95	0,83	1,04
7	JKSW	0,62	0,49	0,30	0,34	0,81
8	JPRS	1,04	1,46	1,15	0,51	0,84
9	KRAS	0,84	0,83	0,89	0,87	0,71
10	LION	0,68	0,73	0,77	0,66	0,62
11	LMSH	2,05	2,11	1,73	1,80,	1,78
12	NIKL	1,48	1,37	1,27	1,38	1,34
13	PICO	1,02	1,10	0,99	1,10	1,10
14	TBMS	3,45	4,14	3,50	3,74	3,47
	Rata –rata	1,67	1,63	1,58	1,40	1,42

Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan rasio *Total Asset Turnover* (TATO). Berdasarkan Tabel I.3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata TATO menurun tiap tahunnya pada tahun 2011 menurun menjadi sebesar 1,63 kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2012 menjadi sebesar 1,58, menurun kembali pada tahun 2013 yaitu 1,40 dan tahun 2014 terjadi sedikit kenaikan menjadi sebesar 1,42. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat penurunan pada 2011, 2012, 2013, ini membuktikan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba dapat dikatakan tidak baik.

Tabel I.4
Rata-rata Nilai Perusahaan *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan di
Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2010-2014

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ALKA	1,15	1,02	1,02	1,47	0,77
2	ALMI	0,54	0,34	0,28	0,30	0,23
3	BTON	0,65	1,11	0,71	0,68	0,56
4	CTBN	2,58	2,55	1,95	2,55	2,62
5	GDST	1,42	1,12	0,80	0,94	0,60
6	INAI	0,81	0,55	0,75	0,75	0,73
7	JKSW	-0,06	-0,04	-0,03	-0,04	-0,02
8	JPRS	1,08	0,71	0,56	0,50	0,43
9	KRAS	1,28	0,94	0,60	0,67	0,47
10	LION	0,90	1,45	1,50	1,14	1,06
11	LMSH	0,84	1,03	0,70	0,55	0,51
12	NIKL	1,48	1,35	0,79	0,70	0,46
13	PICO	0,58	0,74	0,41	0,40	0,33
14	TBMS	0,78	0,65	0,79	0,74	0,41
	Rata –rata	1,00	0,96	0,77	0,81	0,65

Dari tabel di atas rata-rata nilai perusahaan pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 0,96 kemudian menurun kembali pada tahun 2012 menjadi 0,77 dan tahun 2013 naik menjadi 0,81 dan penurunan kembali pada tahun 2014. Peningkatan nilai perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan mampu menjadi sinyal positif bagi investor.

Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja *fundamental* perusahaan. Rasio profitabilitas memiliki hubungan yang erat dengan nilai perusahaan. Nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan harga saham yang diperjualbelikan dipasar modal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Debt TO Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO) dan

Nilai Perusahaan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

H. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan *Return On Assets* (ROA) tiap tahunnya, penurunan rata-rata ROA terjadi pada pada tahun 2012 sebesar 6,19 pada tahun 2013 menurun kembali sebesar 4,38 dan penurunan kembali pada tahun 2014 sebesar 1,59 pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya priode 2010-2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Terjadinya penurunan Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2012 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 1,58 dan terjadi penurunan kembali pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,89 pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya priode 2010-2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Terjadinya penurunan nilai rata-rata TATO menurun tiap tahunnya pada tahun 2011 menurun menjadi sebesar 1,63 kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2012 menjadi sebesar 1,58, menurun kembali pada tahun 2013 yaitu 1,40 dan tahun 2014 terjadi sedikit kenaikan menjadi sebesar 1,42 pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya priode 2010-2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Terjadi penurunan rata-rata nilai perusahaan pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 0,96 kemudian menurun kembali pada tahun 2012 menjadi 0,77 dan tahun 2013 naik menjadi 0,81 dan penurunan kembali pada tahun

2014 pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya periode 2010-2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

I. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada pengukuran Profitabilitas dengan *Return On Assets*(ROA). Nilai Perusahaan diukur dengan *Price to Book Value*(PBV), Permasalahan Struktur Modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio yang digunakan adalah *Total Asset Turnover* (TATO) sedangkan periode yang digunakan dari tahun 2010 sampai 2014 pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

J. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X1) terhadap *Return On Assets* (Y) pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Apakah ada pengaruh *Total Asset Turnover* (X2) terhadap *Return On Assets* (Y) pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Apakah ada pengaruh *Price Book Value* (X3) terhadap *Return On Assets* (Y) pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X1), *Total Asset Turnover* (X2) dan *Price Book Value* (X3) secara bersama sama terhadap *Return On Assets* (Y) pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

K. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X1) terhadap *Return On Assets* (Y) pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (X2) terhadap *Return On Assets* (Y) pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Price Book Value* (X3) terhadap *Return On Assets* (Y) pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X1), *Total Asset Turnover* (X2) dan *Price Book Value* (X3) secara bersama sama terhadap *Return On Assets* (Y) pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

L. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini akan bermanfaat:

1. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian dan menambah referensi untuk kelanjutan penelitian dan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis sebagaimana yang telah dipelajari didalam perkuliahan dan sebagai pengetahuan tentang *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Price to Book Value (PBV)* dan *Return on Assets (ROA)*

2. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi sebagai referensi atau perbandingan penelitian bagi peneliti lain yang ingin meneliti berkaitan dengan pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Price to Book Value (PBV)* terhadap *Return on Asset (ROA)* sehingga dapat melanjutkan penelitian ini menjadi penelitian yang lebih baik lagi.

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dalam pengelolaan struktur modal dan profitabilitas serta nilai perusahaan bagi manajemen perusahaan untuk dijadikan bahan masukan dalam pengambilan keputusan bagi perencanaan operasional perusahaan

BAB II

LANDASAN TEORI

D. Uraian Teoritis

5. *Return On Asset (ROA)*

e. Pengertian *Return On Asset (ROA)*

Return on assets adalah rasio antara pendapatan sebelum pajak dengan total aktiva. *Return on assets* menunjukkan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh laba atas aktiva yang ditanamkan pada perusahaan. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki. Rasio ini diperoleh dari laba bersih setelah pajak dibagi total aktiva.

Return On Assets (ROA) menggambarkan sejauhmana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber-sumber dayanya. Berhubungan dengan pengertian *Return on Asset (ROA)*, para ahli memiliki pengertian atau definisi yang berbeda-beda dan saling berbeda pendapat dalam penyampaian pengertian *Return on Asset (ROA)* menurut para ahli yang diantaranya yaitu Munawir (2007, hal 89) menyatakan :

Return on Investment itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksud untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Adapun Menurut Kasmir (2010, hal 201) :

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* atau *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah akriva yang digunakan dalam perusahaan, ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Sedangkan Menurut Syamsuddin (2009, hal 63) :

Return on Investment (ROI) atau sering disebut dengan *Return on Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

Rasio ini adalah suatu cara yang digunakan untuk melihat keberhasilan seorang manajer dalam menjalankan tugasnya. Dengan rasio ini pendapatan atau laba akan dibandingkan dengan dana yang ditanamkan. Menurut Munawir (2007, hal 389) menyatakan bahwa : “ROA adalah sebuah rasio pembilangnya adalah laba, seperti yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi penyebutnya adalah dana operasi.”

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Return on assets} = \frac{\text{Laba operasi setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

Rasio *Return on Assets* menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 148) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Return\ on\ assets = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan: Laba bersih bagi pemegang saham Allied sebesar \$ 117,5, dengan jumlah aktiva \$ 2.000 maka rasio *Return on assets* yaitu :

$$\begin{aligned} Return\ on\ assets &= \frac{\$ 117,5}{\$ 2.000} \times 100\% \\ &= 5,9\% \end{aligned}$$

Rata-rata industri ROA = 9,0 %

Tingkat pengembalian 5,9 % yang dimiliki Allied berada di bawah rata-rata industri sebesar 9 %. Tingkat pengembalian yang rendah ini merupakan akibat dari (1) kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan yang rendah ditambah (2) biaya bunga yang tinggi yang dikarenakan oleh penggunaan utangnya yang di atas rata-rata, dimana keduanya telah menyebabkan laba bersihnya menjadi relatif rendah. Rasio ini adalah suatu cara yang digunakan untuk melihat keberhasilan seorang manajer dalam menjalankan tugasnya. Dengan rasio ini pendapatan atau laba akan dibandingkan dengan dana yang ditanamkan. Dengan adanya rasio ini manajer akan mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan yang dicapainya dan mendorong para manajer untuk meningkatkan prestasinya, yaitu dengan meningkatkan laba dengan modal yang ada dan hal ini yang berhubungan dengan kelangsungan hidup dan peningkatan perusahaan.

f. Manfaat *Return on Assets (ROA)*

Kegunaan dari analisa *Return On Asset (ROA)* menurut Munawir

(2007, hal 91) adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset (ROA)* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset (ROA)* ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 3) Analisa *Return On Asset (ROA)* pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian., yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
- 4) Analisa *Return On Asset (ROA)* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential* di dalam longrun.
- 5) *Return On Asset (ROA)* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Asset (ROA)* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

g. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Return on Asset* (ROA)

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) menurut Munawir (2007, hal 89) mengemukakan bahwa besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain :

- 1). *Turn Over* dari *Operating Asset* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2). *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. *Prifit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Sedangkan Menurut Wild (2005, hal 72) mengemukakan bahwa :

Hubungan laba dengan penjualan disebut *margin laba* (profit margin) dan mengukur profitabilitas perusahaan relatif terhadap penjualan, hubungan antara aktiva dengan penjualan disebut *perputaran aktiva* (asset turnover) dan mengukur efektivitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktivanya, baik margin laba maupun perputaran aktiva dalam menentukan pengembalian atas aktiva.

Besarnya *Return on Asset* (ROA) akan berubah kalau ada perubahan antar *Profit Margin* atau *Asset Turnover* baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return on Asset* (ROA).

Selain itu berbagai factor yang perlu diperhatikan dalam menggunakan ROA (*Return on Assets*) menurut Munawir(2007, hal. 390) adalah sebagai berikut :

- a. ROA mengakibatkan munculnya perhatian kepada profitabilitas divisional yang sempit atas beban profitabilitas keseluruhan perusahaan.

- b. ROA mendorong para manajer untuk memperhatikan kepentingan jangka pendek atas beban jangka panjang.”

Dimana hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Dilihat dari seringnya praktek akuntansi antar perusahaan yang berbeda maka kelemahan prinsip yang dihadapi adalah kesulitan dalam membandingkan *Return on Asset* suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain.
2. Dengan menggunakan analisis *Return on Asset* saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

Diharapkan perusahaan memiliki tingkat *Return On Asset* (ROA) yang tinggi, dikarenakan dengan ROA yang tinggi maka semakin besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan atas seluruh aktiva yang diinvestasikan dalam perusahaan. Dengan besarnya ROA yang ada dan nantinya operasional perusahaan akan semakin baik untuk kedepannya.

h. Skala Pengukuran *Return On Asset* (ROA)

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006, hal. 74) hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Asset* (ROA) menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang aktivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Return On Asset dapat di hitung dengan beberapa rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating Assets}} \times \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Operating Assets}}$$

Sumber : Munawir (2007, hal. 89)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : Hani (2014, hal. 75)

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{(\text{rata - rata}) \text{ Kekayaan}} \times 100\%$$

Sumber : Husnan dan Pudjiastuti (2006, hal. 74)

Dari perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan *total assets* atau *operating assets*. Oleh karena itu, semakin besar rasio ini semakin baik karena berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

6. *Debt Equity Ratio* (DER)

e. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu dari rasio leverage. Rasio leverage bertujuan untuk menganalisis pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi utang dan modal. Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik semestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Rasio ini bisa dianggap juga bagian dari rasio solvabilitas.

Leverage menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan, serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur. Sebagian pos hutang jangka pendek, menengah dan panjang menanggung biaya bunga semakin kecil jumlah pinjaman, semakin dimaksud untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (leverage) terhadap total shareholdings equity yang dimiliki perusahaan. Secara sistematis *Debt to equity ratio* (DER) adalah perbandingan antara total hutang atau total debt dengan shareholdings equity. Kasmir (2011, hal.157) menyatakan bahwa debt to equity rasio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas.

Debt to Equity Ratio ini menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Untuk itu dalam hal ini apabila semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar pula beban yang ditanggung oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profit yang dimiliki perusahaan. Home dan Wachowicz. (2005, hal. 125) menyatakan “semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan kreditur (margin perlindungan) jika terjadi penyusutan”. Perbandingan rasio debt to equity rasio untuk suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang hampir sama memberi kita indikasi umum tentang nilai kreditan resiko keuangan dari perusahaan itu sendiri.

Bagi bank (kreditur), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya, dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva atas kerugian besar. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus, menurut Harahap (2010, hal. 76) yaitu:

$$\text{Rasio Hutang Atas Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

Kemudian rumus *Debt to equity ratio* menurut Marcus (2007, hal. 76) yaitu:

$$\text{Rasio Hutang Jangka Panjang} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Hutang Jangka Panjang} + \text{Ekuitas}}$$

Dari rumus di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to equity ratio* merupakan mengukur bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

f. Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2008 : 154)

terdapat 8 manfaat, yaitu :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
- 8) Manfaat lainnya.

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Salah satu tugas manajer keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Tugas manager disini adalah mengambil keputusan mengenai komposisi dana dan sumber dari dana itu sendiri yang akan digunakan oleh perusahaan. Hal tersebut diputuskan dengan mempertimbangkan setiap akibat

dari penggunaan komponen dana tertentu, misalnya memperkirakan biaya-biaya yang akan ditanggung perusahaan dengan menggunakan salah satu komposisi dana tersebut (biaya modal) sebagai modal perusahaan, juga memperhatikan mengenai perubahan yang akan terjadi pada nilai perusahaan sebagai konsekuensi atas penggunaan komposisi dana yang dipilih tersebut. Untuk itu perlu bagi manager untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *debt to equity ratio* perusahaan.

Menurut Sartono (2010, hal. 248) adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat Penjualan
Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
- 2) Struktur Asset
Perusahaan yang memiliki asset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan atau kolerasi utang perusahaan. Memang penggunaan utang dalam jumlah besar akan meningkatkan finansial risk meningkat, sementara aset tetap dalam jumlah besar tentu akan memperbesar business risk dan pada akhirnya berarti total risk juga meningkat.
- 3) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan
Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi.
- 4) *Profitabilitas*
Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang. Meskipun secara teoritis sumber modal yang biayanya rendah adalah utang, kemudian, saham

preferen dan yang paling mahal adalah saham biasa serta laba ditahan. Pertimbangan lain adalah bahwa *direct cost* untuk pembiayaan eksternal lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan internal.

- 5) Variabilitas Laba dan Perlindungan Pajak
Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.
- 6) Skala Perusahaan
Perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Bukti empiris menyatakan bahwa skala perusahaan berhubungan positif dengan rasio antara utang dengan nilai buku ekuitas atau debt to book value of equity ratio.
- 7) Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro
Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang bullish. Tidak jarang perusahaan harus memberikan signal-signal dalam rangka memperkecil informasi yang tidak simetris agar pasar dapat menghargai perusahaan secara wajar.

Menurut Bambang Riyanto (2009, hal. 85) beberapa faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

- 1) Volume penjualan kredit
Dengan semakin besar piutang, volume penjualan kredit setiap tahunnya menunjukkan bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang.
- 2) Syarat pembayaran penjualan kredit
Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak, apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitas.
- 3) Ketentuan tentang pembahasan kredit
Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para pelanggan.
- 4) Kebijakan dalam pengumpulan piutang
Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang secara aktif atau pasif.

- 5) Kebiasaan membayar dari pada pelanggan
Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan *cast discount*, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa adapun faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* diantaranya yaitu kebiasaan membayar dari pelanggan, volume penjualan kredit, kebijakan dalam pengumpulan piutang, kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro, profitabilitas, dan tingkat penjualan, kondisi intern dan perusahaan ekonomi makro, skala perusahaan.

h. Skala Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini membandingkan jumlah total utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan (pemegang saham) untuk memenuhi kewajibannya. *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara utang-utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya.

Menurut Kasmir (2012, hal. 124) Rumusan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban (utang)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

Dari rumus di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* merupakan mengukur bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk total kewajiban.

7. *Total Assets Turn Over (TATO)*

a. Pengertian *Total Assets Turn Over (TATO)*

Menurut Kasmir (2008, hal. 185) *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan selama satu periode tertentu.

Menurut Hanafi (2008, hal 81) “Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan efektifitas penggunaan total aset”.

Perputaran total aset menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset untuk menciptakan penjualan danmendapatkan laba.

Winami (2005, hal. 117) mengungkapkan dengandemikian perputaran total aset dapat dicari dengan membagi penjualan dengan total aset. Sedangkan Menurut Horne dan Wachowicz (2005, hal. 222) Total Asset Turnover menunjukkan efisiensi relatif penggunaan total aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio total asset turnover berarti semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aset di dalam menghasilkan penjualan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover* merupakan rasioyang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset dalam menghasilkan penjualan.

Semakin besar rasio ini maka semakin tinggi pula penjualan yang dihasilkan serta semakin besar keefektifan penggunaan aktiva suatu perusahaan. TATO dihitung dengan cara membandingkan penjualan bersih selama satu periode dengan rata-rata total aktiva pada periode tersebut.

Sehingga untuk menghitung *Total Assets Turn Over* digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Asset}}$$

b. Manfaat Pengertian *Total Assets Turn Over* (TATO)

Menurut Winami (2005, hal. 119) manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang piutang.
 - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 2) Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan

atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4) Dalam bidang aktiva dan penjualan

a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

c. Faktor –faktor yang mempengaruhi Total Assets Turn Over (TATO)

Total Asset Turnover yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. TATO yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada operating assest perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya.

Menurut Irawati (2006:52), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Total Asset Turnover yaitu:

- 1) Sales (penjualan)
- 2) Total aktiva yang terdiri dari :
 - a) Current Asset (harta lancar)
 - (1) Cash (kas)
 - (2) Marketable securities (surat berharga)
 - (3) Account Receivable (piutang)
 - (4) Inventories (persediaan)
 - b) Fixed Asset
 - (1) Land & building (tanah dan bangunan)
 - (2) Machine (mesin)

d. Skala Pengukuran *Total Assets Turn Over* (TATO)

Total Assets Turnover (TATO) yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan total aktiva. Menurut Kasmir (2012, hal.180) “rumus untuk mencari perputaran aktiva (*assets Turnover*) dapat digunakan rumus:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Menurut Sofyan (2007), *Total Assets Turnover* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena penggunaan aktiva yang efektif dalam menghasilkan penjualan, sehingga dapat dikatakan bahwa laba yang dihasilkan juga tinggi dan dengan demikian kinerja keuangan semakin baik.

8. Nilai Perusahaan

e. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan indikator penilaian pasar bagi perusahaan secara keseluruhan sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Meningkatkan nilai perusahaan dapat menarik nilai investor untuk menanamkan modalnya.

Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari serangkaian arus kas masuk yang akan dihasilkan perusahaan pada masa mendatang Mardiyanto (2008, hal. 182). Bagi investor nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Husnan (2006, hal. 6) nilai perusahaan adalah sebagai berikut: “Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual”.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 7) Nilai Perusahaan didefinisikan sebagai berikut: “Tujuan utama dari keputusan manajerial: dengan mempertimbangkan resiko dan waktu yang terkait dengan perkiraan laba per saham untuk memaksimalkan harga saham biasa perusahaan”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan mengelola perusahaan.

f. Manfaat *Price Book Value* (PBV)

Menurut Indriyo (2002), manfaat nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1) Menghindari risiko yang tinggi

Bila perusahaan sedang melaksanakan operasi yang berjangka panjang, maka harus dihindari tingkat risiko yang tinggi. Proyek-proyek yang memiliki kemungkinan laba yang tinggi tetapi mengandung risiko yang tinggi perlu dihindarkan. Menerima proyek-proyek tersebut dalam jangka panjang berarti suatu kegagalan yang dapat mematahkan kelangsungan hidup perusahaan.

2) Membayarkan *dividen*

Dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham oleh perusahaan. *Dividen* harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun kebutuhan para pemegang saham. Pada saat perusahaan sedang mengalami pertumbuhan *dividen* kemungkinan kecil, agar perusahaan dapat memupuk dana yang diperlukan pada saat pertumbuhan itu. Akan tetapi jika keadaan perusahaan sudah mapan dimana pada saat itu penerimaan yang diperoleh sudah cukup besar, sedangkan kebutuhan pemupukan dana tidak begitu besar maka *dividen* yang dibayarkan dapat diperbesar.

Dengan membayarkan *dividen* secara wajar, maka perusahaan dapat membantu menarik para investor untuk mencari *dividen* dan hal ini dapat membantu memelihara nilai perusahaan.

3) Mengusahakan pertumbuhan

Apabila perusahaan dapat mengembangkan penjualan, hal ini dapat berakibat terjadinya keselamatan usaha di dalam persaingan di pasar. Maka perusahaan yang akan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan harus secara terus-menerus mengusahakan pertumbuhan dari penjualan dan penghasilannya.

4) Mempertahankan tingginya harga pasar saham

Harga saham di pasar adalah merupakan perhatian utama dari perhatian manajer keuangan untuk memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Manajer harus selalu berusaha ke arah itu untuk mendorong masyarakat agar bersedia menanamkan uangnya ke dalam perusahaan itu. Dengan pemilihan investasi yang tepat maka perusahaan akan mencerminkan petunjuk sebagai tempat penanaman modal yang bijaksana bagi masyarakat. Hal ini akan membantu mempertinggi nilai dari perusahaan.

g. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2008, hal 196) profitabilitas juga dapat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jika manajer mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih kecil sehingga *profit* yang dihasilkan menjadi lebih besar. Besar atau kecilnya profit ini yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Brigham dan Houston (2010, hal 8) menjelaskan bahwa jika harga saham yang dimiliki perusahaan tinggi maka mencerminkan penilaian investor terhadap perusahaan karena perusahaan dianggap mampu memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

h. Skala Pengukuran *Price Book Value* (PBV)

Nilai perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai kekayaan di masa depan. Apabila nilai perusahaan yang dimiliki baik maka akan berpengaruh terhadap tingginya permintaan investor akan saham yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 151) untuk mengukur nilai perusahaan dapat menggunakan rasio PBV, rasio ini menjelaskan bahwa harga pasar suatu saham dalam nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Price\ Book\ value = \frac{Harga\ Pasar\ per\ Saham}{Nilai\ Buku\ per\ Lembar\ saham}$$

Menurut Syafrida Hani (2014, hal, 77) *Price Book Value* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Price\ Book\ value = \frac{Harga\ Saham}{Nilai\ Buku\ per\ Lembar\ saham}$$

Dari rumus diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi harga saham yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

E. Kerangka Konseptual

Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan membutuhkan dana perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau dari kombinasi keduanya.

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan beberapa pendapat penulis melihat keterkaitan antara debt to equity terhadap profitabilitas, ketahui tingkat penggunaan hutang (leverage) yang dimiliki perusahaan secara menyeluruh untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Dan semakin tinggi resiko ini maka semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta keuntungan semakin tinggi.

Profitabilitas salah satu ukuran efektivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk operasi perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi (return) semakin besar.

Kasmir (2011, hal. 166) menyatakan bahwa "*Debt to Equity Ratio*" merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari hutang "Sedangkan return on asset digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang memilikinya.

Menurut Sugiyono,(2009, hal. 78) menyatakan bahwa “rasio profitabilitas” bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal”

Salah satu dari rasio profitabilitas adalah *return on asset* (ROA).Maka penulis menyimpulkan bahwa antara *Debt to equity ratio* (DER) dengan *return on asset* (ROA) memiliki hubungan yang signifikan.Hal ini dikarenakan bahwa untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, perlu diketahui bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahdawiyah (2007) dengan judul “ Analisis Pengaruh Dividen Payout Ratio, assest, sales dan *Debt to equity ratio* terhadap *Return on asset* (Pada perusahaan Non Keuangan PMA dan PMDN Yang Listed Di BEI).”Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap Return on asset.

2. Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Total asset turnover merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakanderngan jumlah yang diperoleh selamaperiode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisien penggunaanaktiva sehingga meningkat. Sedangkan TATO dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap. Karenaitu,

TATO dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisilain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar daripeningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai denganpengurangan relatif terhadap aktiva, (Leunupun, 2008). Dengan demikian hubungan antara TATO dengan ROA adalah positif. Hasil penelitian Inggi (2012) menunjukkan bahwa ada pengaruh DER terhadap ROA.

3. Pengaruh *Price Book Value (PBV)* terhadap *Return on Asset (ROA)*

Para investor melakukan overview suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi, karena rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Jika investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan return atas investasi yang akan mereka tanamkan, yang akan dilihat pertama kali adalah rasio profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2007), Yuniasih dan Wirakusuma (2007) menemukan hasil bahwa *Price Book Vale (PBV)* berpengaruh positif signifikan terhadap return on asset (ROA).

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* dan Nilai Perusahaan terhadap *Return On Assets (ROA)*

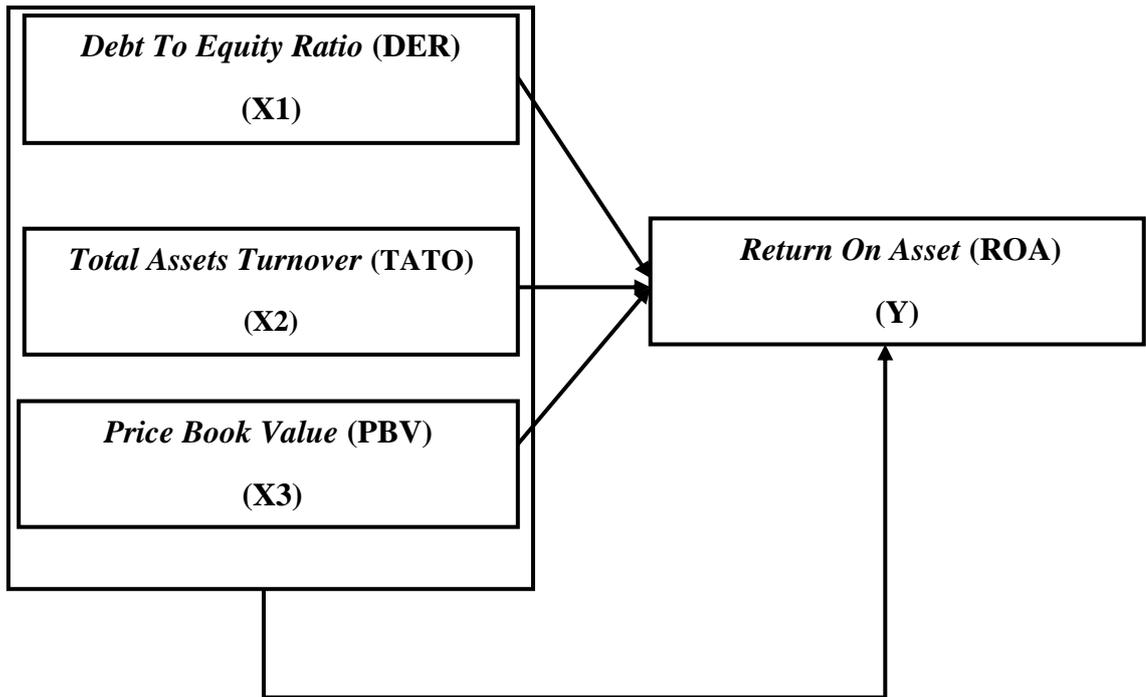
Debt to Equity berpengaruh terhadap *Return on Assets*, karenanya *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. Faktor ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar laba apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar.

Total assets turn over ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

Profitabilitas perusahaan yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Hal tersebut meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena perusahaan dianggap mampu memberikan return yang baik atas investasi yang dilakukan. Disamping itu peningkatan profitabilitas perusahaan dapat meningkatkan harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan *Price to Book Value* yang merupakan proksi dari nilai perusahaan dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan angka penjualan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan. Dengan demikian *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* melalui *Return on Asset*.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka kerangka konseptual dapat dilakukan pada gambar paradigma dibawah ini:



Gambar II.1
Paradigma Penelitian

F. Hipotesis

Menurut Juliandi (2013, hal. 122) “Hipotesis merupakan dugaan, kesimpulan atau jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan di dalam rumusan masalah sebelumnya. Dengan demikian hipotesis relevan dengan rumusan masalah, yakni jawaban sementara terhadap hal-hal yang dipertanyakan pada rumusan masalah”. Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

- a. Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets*(ROA) pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- b. Ada pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Ada pengaruh *Price Book Value* (PBV) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- d. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Price Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap *Return On Assets*(ROA) pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

G. Pendekatan Penelitian

Dilihat dari metode penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yaitu menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Seperti pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Alasan peneliti menggunakan pendekatan asosiatif karena peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel bebas *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Price Book Value* (PBV) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan pada Bursa Efek Indonesia dengan cara memverifikasi perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan oleh peneliti mulai pada bulan Agustus 2016 sampai dengan selesai dengan perincian waktu sebagai berikut:

Tabel III.1 Jadwal Pelaksana Penelitian

No	Proses Penelitian	Bulan/Minggu															
		Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey Pendahuluan	■	■														
2	Penulisan Proposal		■	■	■	■	■	■	■								
3	Bimbingan Proposal							■	■	■	■	■					
4	Seminar Proposal									■	■	■	■	■	■	■	■

I. Populasi dan Sampel

2. Populasi

Menurut Juliandi (2013, hal. 54) populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 yaitu 14 perusahaan.

3. Sampel

Setelah menentukan populasi maka peneliti melanjutkan dengan menetapkan sample. Menurut Juliandi (2013, hal. 54) sampel adalah wakil-wakil dari populasi. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *purposive sampling*. Teknik ini adalah memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah.

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Pengambilan data perusahaan yang terdaftar dalam situs resmi pada Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan memiliki laporan keuangan selama tahun 2010 sampai dengan 2014.

- c. Data yang dimiliki perusahaan selama tahun 2010 sampai dengan 2014 lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti.
- d. Perusahaan yang menghasilkan laba setiap tahunnya.

Berdasarkan karakteristik pengambilan sampel diatas, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 14 perusahaan perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

Tabel III.2 Sampel Penelitian

No	Emiten	Nama Perusahaan
1	ALKA	Alaksa Industrindo Tbk
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
3	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
4	CTBN	Citra Tubindo Tbk
5	GDST	Gunaan Dianjaya Steel Tbk
6	INAI	Indal Alumunium Industry Tbk
7	JKSW	Jakarta Kyoei Steel WorksTbk
8	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
9	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk
10	LION	Lion Metal Work Tbk
11	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
12	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
13	ALKA	Pelangi Indah Cenindo Tbk
14	TBMS	Tembaga Mulia Seamanan Tbk

Sumber :Bursa Efek Indonesia (2015)

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs resminya, yaitu laporan keuangan perusahaan subsektor logam dan sejenisnya tahun 2010-2014.

K. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini menggambarkan dua variabel yaitu variabel independen yaitu meliputi *Debt To Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* dan variabel dependen yaitu *Return on Assets*(ROA).

1. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) (Y). ROA adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas aktiva. *Return on Asset* dapat dinyatakan sebagai berikut (Weston, 2008) :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba operasi setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt To Equity Ratio* (DER) (X_1) merupakan Rasio utang terhadap ekuitas (D/E) adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif dari ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Terkait erat dengan memanfaatkan, rasio ini juga dikenal sebagai Risk, Gearing, atau leverage. Dua komponen yang sering diambil dari neraca perusahaan atau laporan posisi keuangan (yang disebut nilai buku), tetapi rasio ini juga dapat dihitung dengan menggunakan nilai pasar untuk kedua, jika utang perusahaan dan ekuitas diperdagangkan secara publik, atau menggunakan kombinasi buku nilai hutang dan nilai pasar untuk ekuitas finansial. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3. *Total Assets Turnover* (TATO) (X_2) *Total asset turnover* merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah

dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktiva sehingga meningkat.

Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

4. Nilai Perusahaan (X_3) Nilai perusahaan diproksikan dengan Price to Book Value (PBV). PBV merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham (Brigham dan Houston, 2011). *Price to Book Value* dapat dinyatakan sebagai berikut (Weston dan Brigham, 2008) : Rumus nilai adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

L. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini model dan teknik analisa data menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Sebelum menganalisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yang diolah menggunakan software SPSS (*Statistical Package for Social Scienci*).

1. Persamaan Regresi Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini

menggunakan regresi berganda untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka model analisa regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Model satu untuk menguji hipotesis 1, 2 dan 3 :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

dimana :

Y = *Return on Assest* (ROA)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_2 = *Total Assets Turnover* (TATO)

X_3 = *Price Book Valeu* (PBV)

e = Error

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dari penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, hal ini untuk memastikan bahwa alat uji regresi berganda dapat digunakan atau tidak. Apabila uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka alat uji statistik regresi linier berganda dapat digunakan. Uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Jika mmodel adalah model yang baik, maka data dianalisis layak untuk dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau tujuan pemecahan masalah praktis (Juliandi 2013, hal. 169). Adapun uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, heteroskedastisitas, autokolerasi, dan multikolinieritas.

a. Pengujian Normalitas

Setelah data diuji dengan reliabilitas dan validitas, maka data tersebut diuji normalitasnya, yaitu untuk menentukan alat statistik yang digunakan, jika data yang diperoleh terdistribusi normal dan variansinya sama, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan alat statistik parametrik, jika data yang diperoleh tidak terdistribusi normal dan atau variansinya tidak sama, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan alat statistik non parametrik. Pengujian normalitas data dilakukan dengan melihat grafik penyebaran data dan uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Jika tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka data tersebut terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Multikolinieritas terjadi karena adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas (X) dalam model regresi.

Uji multikolinieritas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu :

- 1) Bila $VIF > 10$, maka terdapat multikolinieritas
- 2) Bila $VIF < 10$, berarti tidak terdapat multikolinieritas
- 3) Bila $Tolerance > 0.1$, maka tidak terjadi multikolinieritas
- 4) Bila $Tolerance < 0,1$, maka terjadi multikolinieritas

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya

tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika varians berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Ghazali (2005), jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedistisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi keputusan memilih berdasarkan masukan dari variabel bebasnya.

3. Pengujian Hipotesis

b. Uji-t (Uji Parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial dari variabel variabel independen terhadap variabel dependen untuk melihat arti dari masing-masing koefisien regresi berganda. Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk menguji signifikan korelasi sederhana apakah variabel bebas (X) secara parsial atau individual mempunyai hubungan signifikan atau sebaliknya terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan untuk uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

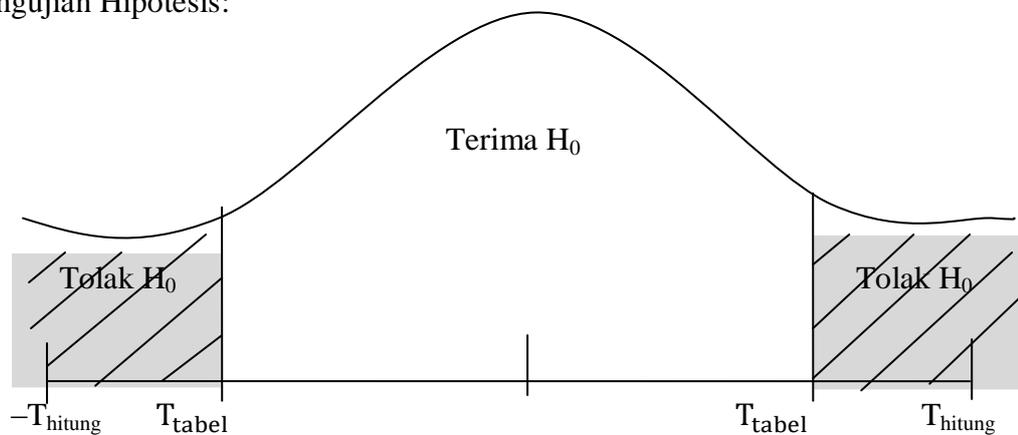
Bentuk Pengujian:

- 1) $H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).
- 2) $H_a : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria Pengujian:

- 1) H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$, $df = n-k$
- 2) H_a ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$

Pengujian Hipotesis:



Gambar III. 1 Kriteria Pengujian Hipotesis

c. Uji F (uji signifikansi simultan)

Model hipotesis penelitian satu adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) secara simultan dan parsial dilakukan menggunakan uji F dengan α (alpha) 5%, dengan kriteria sebagai berikut

- a. Jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$ maka hipotesis 1 yang diajukan dapat diterima.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{Tabel}$ maka hipotesis 1 yang diajukan ditolak.

Dalam penelitian ini menggunakan uji nilai selisih mutlak yaitu untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen (| X_1, X_2, X_3 |). Interaksi seperti ini lebih disukai, karena ekpektasi sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X_1, X_2, X_3 berpengaruh terhadap Y.

d. Koefisien Determinasi

Nilai R-Square adalah untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas. Koefisien Determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel indevenden dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan.

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi

100% = Presentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Penelitian ini melihat apakah *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Price Book Value* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. pemilihan sampel dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan laporan keuangan.

1. Deskripsi Data

a. *Return On Assets*

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Berikut ini adalah data-data mengenai *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

Tabel 4.1
Rata-rata *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan di Subsektor Logam dan
Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2010-2014

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ALKA	2,61	3,86	3,46	-0,13	1,09
2	ALMI	2,91	3,06	0,74	0,95	0,06
3	BTON	9,34	16,13	17,07	14,69	4,38
4	CTBN	6,72	29,42	12,78	13,96	9,80
5	GDST	14,39	10,20	4,00	7,71	1,03
6	INAI	4,06	4,84	3,78	0,66	2,46
7	JKSW	2,34	-0,89	-5,90	-3,04	-1,26
8	JPRS	6,92	8,61	2,41	4,00	-1,87
9	KRAS	6,03	1,21	-0,76	-0,57	-6,04
10	LION	12,71	14,36	19,69	12,99	8,17
11	LMSH	9,40	11,12	32,11	10,15	5,29
12	NIKL	8,13	-2,09	-5,85	0,22	-5,88
13	PICO	2,11	2,25	1,87	2,48	2,58
14	TBMS	0,26	1,44	1,34	-2,63	2,45
	Rata –rata	6,28	7,39	6,19	4,38	1,59

Dari tabel 4.1 di atas beberapa data yang berhubungan dengan *Return on Asset* (ROA) dapat diketahui bahwa 14 perusahaan di subsektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) rata-rata *Return on Asset* (ROA) mengalami fluktuatif. Penurunan rata-rata ROA terjadi pada pada tahun 2012 sebesar 6,19 pada tahun 2013 menurun kembali sebesar 4,38 dan penurunan kembali pada tahun 2014 sebesar 1,59.

Dengan menggunakan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan secara efisien, maka perusahaan dapat meningkatkan operasional perusahaan guna memperoleh laba yang maksimal. Aktiva yang dimiliki menjadi modal perusahaan untuk menambah perolehan laba. Aktiva yang ada juga dapat digunakan sebagai jaminan bagi perusahaan dalam menambah modal dalam bentuk utang. Semakin efisien perusahaan dalam mengatur penggunaan

aktiva, maka semakin baik pula keadaan perusahaan dimata kreditor dan investor. Perusahaan yang baik akan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dengan sebaik mungkin. Dengan mengefisiensikan penggunaan aktiva, berarti perusahaan mampu untuk memaksimalkan penggunaan modal yang ada di perusahaan.

Penurunan ROA ini terjadi karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan yang kurang maksimal. Ini mungkin terjadi karna banyaknya beban-beban kewajiban yang harus dibayar perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan dalam profitabilitas.

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (X1) adalah bertujuan untuk meleverage atau Mendongkrak kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, tentunya perusahaan akan sulit melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan. Nah disinilah, peranan hutang sangat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi tersebut. Namun jika jumlah hutang sudah melebihi jumlah ekuitas yang dimiliki maka resiko perusahaan dari sisi likuiditas keuangan juga semakin tinggi. Untuk itu diperlukan sebuah rasio khusus untuk melihat kinerja tersebut. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsika perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

Tabel 4.2
Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan di Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ALKA	3,08	4,32	1,70	3,05	2,87
2	ALMI	1,97	2,47	2,20	3,19	4,01
3	BTON	0,23	0,29	0,28	0,27	0,19
4	CTBN	1,43	0,69	0,88	0,82	0,78
5	GDST	0,66	0,31	0,47	0,5	0,56
6	INAI	3,88	4,13	3,74	5,06	5,15
7	JKSW	-1,76	-1,75	-1,70	-1,64	-1,65
8	JPRS	0,37	0,30	0,15	0,04	0,04
9	KRAS	0,88	1,08	1,30	1,26	1,91
10	LION	0,17	0,21	0,17	0,20	0,35
11	LMSH	0,67	0,71	0,32	0,28	0,21
12	NIKL	0,88	,107	1,59	1,90	2,40
13	PICO	2,25	1,99	1,99	1,89	1,71
14	TBMS	9,38	9,57	9,04	10,12	7,99
	Rata –rata	1,72	1,74	1,58	1,92	1,89

Tabel 4.2 menunjukkan adanya fluktuasi nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan di Subsektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010-2014. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2012 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 1,58 dan terjadi penurunan kembali pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,89. Penurunan DER menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam memenuhi kewajibannya mengalami penurunan.

c. *Total Assets Turn Over*

Variabel (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turn Over*. *Total Asset Turnover ratio* yaitu rasio yang mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada aktivitas perusahaan serta berpengaruh pada rasio ini antara lain pangsa pasar produk kunci menurun, berpindahnya penguasaan pangsa pasar pada pesaing, modal kerja yang menurun drastis, perputaran persediaan yang menurun drastis, kepercayaan konsumen berkurang, dan beberapa indikator lainnya.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan *Total Assets Turn Over* perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 periode 2011-2015 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Total Assets Turn Over Perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ALKA	5,30	3,37	5,65	4,55	5,02
2	ALMI	2,00	2,01	1,71	1,04	1,03
3	BTON	1,42	1,29	1,06	0,64	0,55
4	CTBN	0,78	0,82	0,74	0,89	0,79
5	GDST	1,59	2,14	1,41	1,18	0,89
6	INAI	1,18	1,02	0,95	0,83	1,04
7	JKSW	0,62	0,49	0,30	0,34	0,81
8	JPRS	1,04	1,46	1,15	0,51	0,84
9	KRAS	0,84	0,83	0,89	0,87	0,71
10	LION	0,68	0,73	0,77	0,66	0,62
11	LMSH	2,05	2,11	1,73	1,80	1,78
12	NIKL	1,48	1,37	1,27	1,38	1,34
13	PICO	1,02	1,10	0,99	1,10	1,10
14	TBMS	3,45	4,14	3,50	3,74	3,47
	Rata –rata	1,67	1,63	1,58	1,40	1,42

Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan rasio *Total Asset Turnover* (TATO). Berdasarkan Tabel I.3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata TATO menurun tiap tahunnya pada tahun 2011 menurun menjadi sebesar 1,63 kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2012 menjadi sebesar 1,58, menurun kembali pada tahun 2013 yaitu 1,40 dan tahun 2014 terjadi sedikit kenaikan menjadi sebesar 1,42. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat penurunan pada 2011, 2012, 2013, ini membuktikan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba dapat dikatakan tidak baik.

d. *Price Book Value*

Variabel (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Price Book Value. Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Tjiptono dan Hendry, 2001: 141). Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut .

Dalam ini, peneliti juga akan membandingkan antara rata-rata PBV perusahaan yang melakukan stock split dengan rata-rata PBV perusahaan yang tidak melakukan stock split. Apabila rata-rata PBV perusahaan yang melakukan stock split lebih tinggi dari pada rata-rata PBV perusahaan yang tidak melakukan stock split maka harga saham tersebut dapat dikatakan overprice, begitu pula sebaliknya.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan *Price Book Value* pada Perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rata-rata Nilai Perusahaan *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan di
Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2010-2014

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ALKA	1,15	1,02	1,02	1,47	0,77
2	ALMI	0,54	0,34	0,28	0,30	0,23
3	BTON	0,65	1,11	0,71	0,68	0,56
4	CTBN	2,58	2,55	1,95	2,55	2,62
5	GDST	1,42	1,12	0,80	0,94	0,60
6	INAI	0,81	0,55	0,75	0,75	0,73
7	JKSW	-0,06	-0,04	-0,03	-0,04	-0,02
8	JPRS	1,08	0,71	0,56	0,50	0,43
9	KRAS	1,28	0,94	0,60	0,67	0,47
10	LION	0,90	1,45	1,50	1,14	1,06
11	LMSH	0,84	1,03	0,70	0,55	0,51
12	NIKL	1,48	1,35	0,79	0,70	0,46
13	PICO	0,58	0,74	0,41	0,40	0,33
14	TBMS	0,78	0,65	0,79	0,74	0,41
	Rata –rata	1,00	0,96	0,77	0,81	0,65

Dari tabel di atas rata-rata nilai perusahaan pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 0,96 kemudian menurun kembali pada tahun 2012 menjadi 0,77 dan tahun 2013 naik menjadi 0,81 dan penurunan kembali pada tahun 2014. Peningkatan nilai perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan mampu menjadi sinyal positif bagi investor.

2. Uji Asumsi Klasik

Metode regresi berganda akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE). Oleh karena itu diperlukan adanya uji asumsi klasik terhadap model yang telah diformulasikan yang mencakup pengujian sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Sugiyono (2013, hal. 175) Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti variabel x berdistribusi normal dan jika probabilitas kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti variabel x tidak berdistribusi normal.

Tabel 4-5.
Pengujian Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	21.89905101
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.148
	Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.552
Asymp. Sig. (2-tailed)		.920

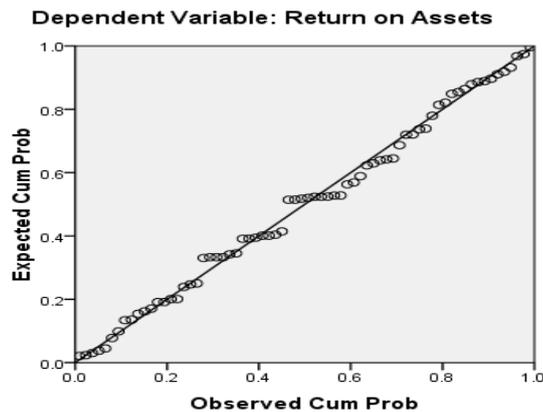
a. Test distribution is Normal.

Tabel 4.5 diatas mengindikasikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya karena nilai asymp.sig (2-tailed) > 0.05 maka dapat berdistribusi normal. Demikian

pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar IV.6 dibawah ini.

Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar 4.1 dibawah ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4-1
Pengujian Normalitas dengan *P-Plot*

Pada grafik normal *p-plot* terlihat gambar di atas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi miultikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standart error menjadi tidak terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:

- a. Nilai *tolerance* dan lawannya
- b. *Variabel Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* < 0,10 atau sama dengan VIF > 10. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Pengujian Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-25.176	41.233					
Debt to Equity Ratio	-2.033	.986	-.311	-.237	-.180	.612	1.633
Total Assets Turn Over	-3.803	2.700	-.239	-.119	-.088	.612	1.634
Price Book Value	.801	11.851	.597	.628	.596	.997	1.003

a. Dependent Variable: Return On Assets

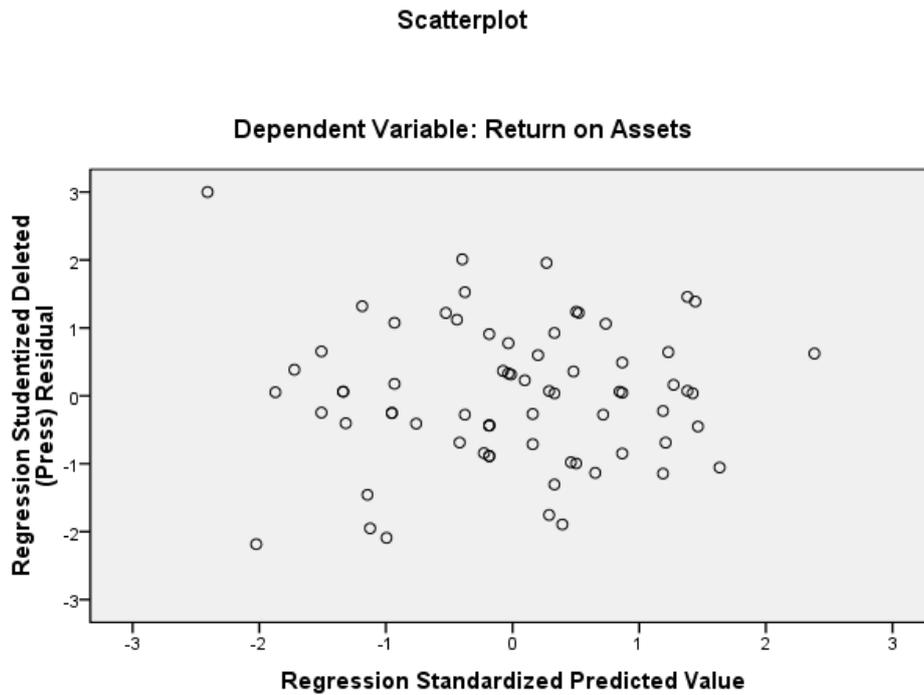
Dari data pada tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (X_1) sebesar 1,633, variabel *Total Assets Turn Over* (X_2) sebesar 1,634 dan *Price Book Value* (X_3) sebesar 1,003 dari masing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,612, variabel *Total Assets Turn Over* sebesar 0,612, dan variabel *Price Book Value* 0,997, dari masing-masing variabel nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas

antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *Tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

c. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu:

- 1) Jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 4-2
Pengujian Heterokedastisitas

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Return On Assets* pada Perusahaan di Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014 berdasarkan masukan variabel independen *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Price Book Value*.

d. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika

terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (Uji DW). Tabel di bawah ini menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 10.0*.

Tabel 4.7
Pengujian Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.674 ^a	.455	.291	24.96876	.455	2.781	3	10	.096	1.322

a. Predictors: (Constant), Price Book Value, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over

b. Dependent Variable: Return On Assets

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas + 2 berarti ada autokorelasi negatif.

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin Watson yang didapat sebesar 1,037 yang berarti termasuk pada kriteria kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data hasil analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Price Book Value*

mempunyai pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Adapun bentuk model yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

Tabel 4.8
Hasil Uji Linear berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.029	14.902		.539	.602
Debt to Equity Ratio	-.524	.678	-.231	-.773	.458
Total Assets Turn Over	-.552	1.459	-.113	-0.378	.713
Price Book Value	6.326	2.480	.596	2.551	.029

a. Dependent Variable: Return On Assets

Dari tabel di atas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

a konstanta = 8,029

Debt to Equity Ratio = -0.524

Total Assets Turn Over = -0.552

Price Book Value = 6.326

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Return\ On\ Assets = 8,029 + -0.524X_1 + -.552X_2 + 6.326 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar 8,029 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa aplikasi variabel independen dianggap konstan maka *Return On Assets* telah mengalami kenaikan sebesar 8,029.

- b. β_1 sebesar -0.524 dengan arah hubungannya negative menunjukkan bahwa setiap penurunan *Debt to Equity Ratio* akan diikuti oleh penurunan *Return On Assets*.
- c. β_2 sebesar -0.552 dengan arah hubungannya negative menunjukkan bahwa setiap penurunan *Total Assets Turn Over* akan diikuti oleh penurunan *Return On Assets*.
- d. β_3 sebesar 6.326 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap penurunan Price Book Value akan diikuti oleh peningkatan *Return On Assets*.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independensinya. Untuk menentukan nilai t statistik tabel digunakan tingkat signifikansi 5% derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-2)$ dimana n adalah jumlah data yang diamati, kriteria uji yang digunakan adalah :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t_{hitung}

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

1. Bentuk pengujian

$H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

$H_a: \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

2. Kriteria pengambilan keputusan

H_0 : diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$

H_0 : ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Dari pengolahan data di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas t hitung adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.029	14.902		.539	.602
Debt to Equity Ratio	-.524	.678	-.231	-.773	.458
Total Assets Turn Over	-.552	1.459	-.113	-0.378	.713
Price Book Value	6.326	2.480	.596	2.551	.029

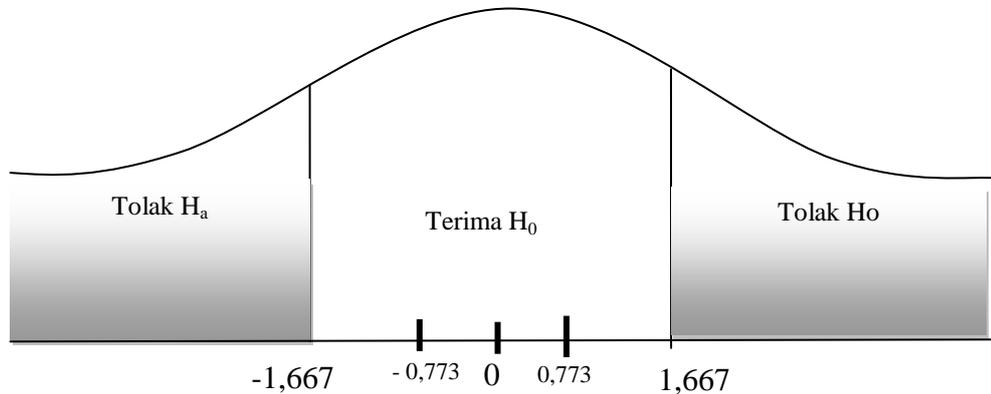
a. Dependent Variable: Return On Assets

a. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n=70-2= 68$ adalah 1,667. Untuk itu $t_{hitung} - 0,773$ dan $t_{tabel} 1,667$

Kriteria pengambilan keputusan

- 1) H_0 diterima jika : $-1,667 \leq t_{hitung} \leq 1,667$ pada $\alpha=5\%$
- 2) H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,667$ atau 2. $-t_{hitung} < -1,667$



Gambar 4-3. Kriteria Pengujian Hipotesis Variabel X1 terhadap Y

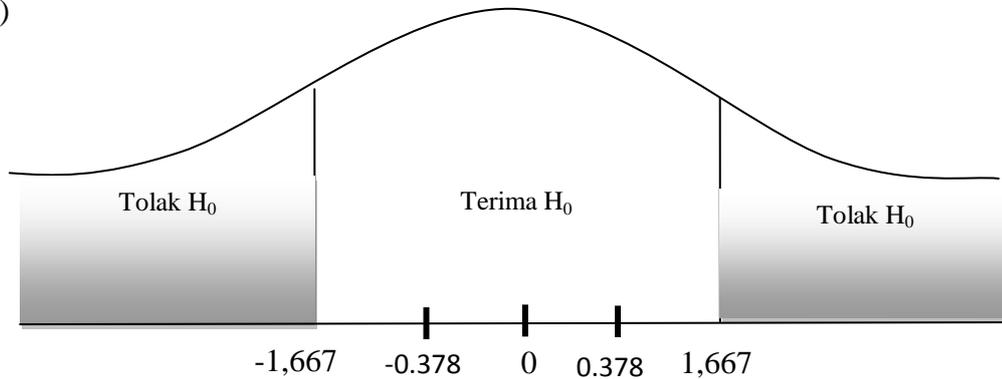
Nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* adalah -0,773 dan t_{tabel} dengan $\alpha=5\%$ diketahui sebesar 1,667 dengan demikian t_{hitung} lebih kecil t_{tabel} ($-0,773 < 1,667$) dan nilai signifikan sebesar 0,458 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*.

b. Pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Assets*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Total Assets Turn Over* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n=70-2=68$ adalah 1,667. Untuk itu t_{hitung} -0,378 dan t_{tabel} 1,667.

Kriteria pengambilan keputusan

- 1) H_0 diterima jika : $-1,667 \leq t_{hitung} \leq 1,667$ pada $\alpha=5\%$
- 2) H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,667$ atau 2. $-t_{hitung} < -1,667$
- 3)



Gambar 4-4. Kriteria Pengujian Hipotesis Variabel X₂ terhadap Y

Nilai t_{hitung} untuk variabel Total Assets Turn Over adalah -0,378 dan t_{tabel} dengan $\alpha=5\%$ diketahui sebesar 1,667 dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,378 \leq 1,667$) dan nilai signifikan sebesar 0,713 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 tolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Assets*. Dengan naiknya *Total Assets Turn Over* maka diikuti dengan meningkatnya *Return On Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

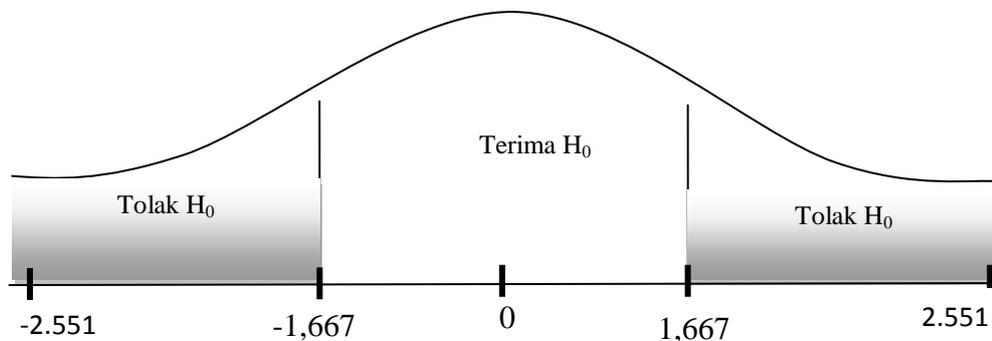
c. Pengaruh *Price Book Value* terhadap *Return On Assets*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Price Book Value* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada

tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n=70-2= 68$ adalah 1,667. Untuk itu t_{hitung} 2.551 dan t_{tabel} 1,667.

Kriteria Pengambilan Keputusan

- 1) H_0 diterima jika : $-1,667 \leq t_{hitung} \leq 1,667$ pada $\alpha=5\%$
- 2) H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,667$ atau 2. $-t_{hitung} < -1,667$



Gambar 4-5. Kriteria Pengujian Hipotesis Variabel X3 terhadap Y

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Price Book Value* adalah 2.551 dan t_{tabel} dengan $\alpha=5\%$ diketahui sebesar 1,667 dengan demikian t_{hitung} lebih besar dengan t_{tabel} ($2,551 > 1,667$) dan nilai signifikan sebesar 0,029 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolaka dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Price Book Value* terhadap *Return On Assets*. Dengan menurunnya *Price Book Value* maka diikuti dengan meningkatnya *Return On Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

b. Uji Simultan (Uji F-statistik)

Uji F-statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap

variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai Fkritis (F_{tabel}) dengan nilai F_{hitung} yang terdapat pada tabel *analysis of variance*. Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah data yang diamati, kriteria uji yang digunakan adalah:

Jika nilai signifikansi ($F_{hitung} \geq F_{tabel}$), maka H_0 ditolak

Jika nilai signifikansi ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka H_0 diterima

$$f_h = \frac{R^2 / k}{(1 - r^2) / (N - k - 1)}$$

Dimana :

R= Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah Variabel

N= Jumlah anggota sampel

Adapun hipotesisnya adalah:

$H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ Artinya tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Artinya secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

$H_a: \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ Artinya terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Artinya secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Kriteria pengujian

- a) H_0 ditolak jika : $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b) H_0 diterima jika : $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Dalam penelitian ini, untuk mencari nilai uji F dilakukan dengan menggunakan SPSS *version* 16.00. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5202.146	3	1734.049	14.781	.000 ^a
	Residual	6234.390	10	623.439		
	Total	11436.536	13			

- a. Predictors: (Constant), Price Book Value, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over
- b. Dependent Variable: Return On Assets

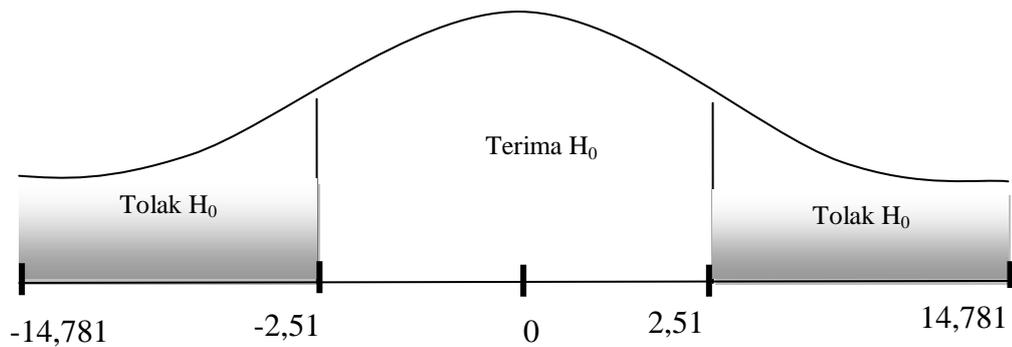
Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha=5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n=70$ adalah sebagai berikut:

$$F_{tabel} = n - k - 1 = 70 - 3 - 1 = 66$$

$$F_{hitung} = 14,781 \text{ dan } F_{tabel} = 2,51$$

Kriteria pengambilan Keputusan

- 1) H_0 diterima jika : 1. $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau 2. $-F_{hitung} > -F_{tabel}$
- 2) H_0 ditolak jika : $F_{hitung} > 2,51$ atau $-F_{hitung} < -2,51$



Gambar 4-6. Kriteria Pengujian Hipotesis Variabel X terhadap Y

Dari uji ANOVA pada tabel diatas didapat F_{hitung} sebesar 14,781 dengan tingkat signifikan sebesar $(0,014 < 0,05)$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Price Book Value* secara simultan ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, dan *Price Book Value* terhadap *Return On Assets* maka dapat diketahui uji determinasi.

Tabel 4-11
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.674 ^a	.455	.291	24.96876

a. Predictors: (Constant), Price Book Value, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over

b. Dependent Variable: Return On Assets

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,674 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Return On Assets* dengan *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Price Book Value* mempunyai tingkat hubungan yang sangat kuat yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,674 \times 100\%$$

$$D = 67,4\%$$

Tingkat hubungan yang sangat kuat ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel IV-12
Pedoman untuk memberikan interpretasi korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,000	Sangat Kuat

Nilai Adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,455 angka ini mengidentifikasi bahwa *Return On Assets* (variabel dependen)

mampu dijelaskan oleh *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Price Book Value* sebesar 45,5%, sedangkan selebihnya 54,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada 3 (tiga) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* adalah -0,773 dan $-t_{tabel}$ dengan $\alpha=5\%$ diketahui sebesar 1,667. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,773 < 1,667) dan nilai signifikan 0,458 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Dengan menurunnya *Debt to Equity Ratio* maka diikuti dengan menurunnya *Return On Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

Hal ini menunjukkan bahwa kurang efektivitas dari penggunaan aset perusahaan hal ini dari peningkatan modal dan laba. Adanya kegiatan penambahan modal dari pihak ketiga dapat tercermin melalui tingkat *debt to equity ratio* (DER). Sehingga penggunaan dari modal pihak ketiga dapat diketahui keefektifannya dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Nugroho (2012) bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai perputaran *Debt to Equity Ratio* tidak mempengaruhi profitabilitas dalam penelitian ini karena profitabilitas di pengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil data di atas sesuai dengan pendapat Ang (2007, hal. 87) Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan perusahaan pada pihak luar (kreditur), yang diprediksikan memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* dengan arah hubungannya negatif.

2. Pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Assets*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Total Assets Turn Over adalah -0.378 dan t_{tabel} dengan $\alpha=5\%$ diketahui sebesar $1,667$ dengan demikian $t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0.378 > 1,667$) dan nilai signifikan sebesar $0,713 < 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan Total Assets Turn Over terhadap *Return On Assets*. Dengan menurunnya *Total Assets Turn Over* maka diikuti dengan menurunnya *Return On Assets* pada perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Mawardi (2011) menyatakan bahwa *Total Assets Turn Over* berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa *Total Assets Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Menurut Djarwanto (2004:203), rasio *Total Asset Turnover* bertujuan untuk mengukur pendayagunaan aktiva usaha (*Operating Asset*) yakni apakah misalnya terjadi kecenderungan kelebihan investasi dalam aktiva dalam kaitannya dengan volume penjualan yang dicapai. Pada umumnya semakin tinggi perputaran aktiva, semakin efisien penggunaan aktiva tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori,

pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan Total Assets Turn Over terhadap *Return On Assets* dengan arah hubungannya negatif.

3. Pengaruh *Price Book Value* terhadap *Return On Assets*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Price Book Value* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Price Book Value* adalah 2.551 dan t_{tabel} dengan $\alpha=5\%$ diketahui sebesar 2.551 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.551 > 1,667$) dan nilai signifikan sebesar 0,029 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh *Price Book Value* terhadap *Return On Assets*. Dengan naiknya *Price Book Value* maka diikuti dengan meningkatnya *Return On Assets* pada perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

Hal ini menunjukkan bahwa jika harga saham yang dimiliki perusahaan tinggi maka mencerminkan penilaian investor terhadap perusahaan karena perusahaan dianggap mampu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Menurut Nathaniel (2008, hal. 77) PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari oleh Juwita (2010) menyatakan bahwa *Price Book Value* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (*Return On Assets*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Price Book Value* terhadap *Debt to Equity Rasio* dengan arah hubungannya positif.

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Price Book Value* terhadap *Return On Assets*.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Price Book Value* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Dari uji ANOVA pada tabel IV.10 didapat F_{hitung} sebesar 14,781 dengan tingkat signifikan sebesar $(0,000 < 0,05)$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Price Book Value* secara simultan ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

Hal ini memiliki makna *Debt to Equity Ratio* yang mengalami peningkatan atau penurunan akan mempengaruhi *Return On Assets*. Semakin besar laba kotor yang didapatkan oleh perusahaan dari setiap penjualan akan

meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utangnya baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Naray (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Price Book Value* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*). Hal ini juga diteliti oleh Azizah menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Price Book Value* memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Price Book Value* secara simultan terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Price Book Value* terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets*. Karena *Debt to Equity Ratio* yang besar tidak menunjukkan kenaikan pada *Return On Assets* perusahaan.
2. Tidak Ada pengaruh signifikan *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Assets*. Ini berarti setiap penurunan *Total Assets Turn Over* maka diikuti dengan menurunnya *Return On Assets*.
3. Ada pengaruh *Price Book Value* terhadap *Return On Assets*. Ini berarti *Price Book Value* memiliki dampak langsung terhadap *Return On Assets*, hal ini menunjukkan bahwa penurunan *Price Book Value* diikuti dengan meningkatnya *Return On Assets*.
4. Ada pengaruh secara bersama-sama *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Price Book Value* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Besar kecilnya *Debt to Equity Ratio* akan berpengaruh terhadap *return on asset*. *Debt to Equity Ratio* yang mengalami penurunan atau penjualan akan mempengaruhi

Total Assets Turn Over yang dilakukan oleh perusahaan. *Total Assets Turn Over* yang relatif kecil cenderung memiliki *Return On Assets* yang tinggi. Perusahaan-perusahaan dengan *Price Book Value* yang tinggi akan memperoleh keuntungan yang lebih baik dan memiliki sedikit utang.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan kebijakan *Debt to Equity Ratio*. Dengan jumlah *equity* yang tinggi maka mengakibatkan banyak dana yang kurang produktif sehingga perlu adanya pengalokasian dana yang dapat menghasilkan keuntungan, seperti memperluas lahan usaha atau menambah peralatan pabrik
2. Dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan, pihak manajemen harus memperhitungkan komposisi-komposisi *Total Assets Turn Over*. Karena apabila rasio tersebut dalam kondisi optimal, maka kinerja operasional dan profitabilitas akan meningkat. Perusahaan harus menjaga porsi rasio tersebut dalam penentuan profitabilitas.
3. Sebaiknya pihak manajemen harus lebih memajemen *Price Book Value* perusahaan. Sehingga berdampak baik bagi profit perusahaan. PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atasprospek perusahaan. Hal itu juga yang menjadi keinginan parapemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan.

Hal itu juga yang menjadi keinginan parapemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi

4. Sabiknya perusahaan memperhatikan kinerja manajemen perusahaan dalam hal *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Price Book Value* demi pencapaian tujuan perusahaan. Jika para investor ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal terutama pada *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Price Book Value* yang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Namun bagi peneliti selanjutnya untuk meneruskan atau tindak lanjutkan kajian faktor yang mempengaruhi struktur modal yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti ukuran perusahaan dan stabilitas penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eugene F. Brigham & Joel F. Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11 buku 1. Jakarta: Salemba empat
- Hani, Syafrida. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press
- Juliandi, Azuar, dkk (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU Press
- Jumingan. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada
- Margaretha, Farah. (2005). *Teori dan Aplikasi Manajemen Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Munawir. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Raharjaputra, Hendra S. (2011). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: Salemba empat
- Harmono, (2009). *Manajemen Keuangna Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pedoman Penulisan Skripsi*, (2015). Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara